FORMASI KARISMATIS - PENGUNGKAPAN CINTA DALAM KEHIDUPAN.

Kita mengetahui ratusan atau biarawan, para rahib dan para biarawati dari para religius lainnya di masa lampau yang bersama dengan mereka kita membagi berbagai nilai luhur kehidupan religius-hidup bakti. Baik Budha maupun Hindu terdapat begitu banyak laki-laki maupun perempuan “**yang meninggalkan segalanya**” dalam pencarian mereka untuk meraih pengalaman akan Allah dan melayani sesama umat manusia. Saya tidak dapat menemukan statistic yang dapat dipercaya, berhubungan dengan rahib-rahib di kalangan Budha dan Hindu. Sebuah perkumpulan misionaris Hindu yang terorganisir, **Ramakrisna Mission**, melaporkan bahwa pada tahun 2005, terdapat 1108 rahib biarawan dan 426 biawati. Barangkali kaum religius di wilayah Timur, sama dengan Gereja dalam kelimpahan orang-orang yang membaktikan diri pada pola hidup bakti. Berikut ini, terlampir statistic kaum religius di dalam Gereja.

<u>Kategori</u>	<u>2011</u>
Imam Religius	135.159
Frater-Bruder	54.641
Suster-suster	739.068
Imam Diosesan	271.007

Kendatipun kepercayaan tradisional seperti Islam, secara tradisional tidak menampakkan gerak simpatis kepada pola hidup monastik, secara khusus pada pola hidup selibat, namun perlu dicatat bahwa para misionaris Islam terutama dari kalangan Sufii telah memilih satu kehidupan penolakan akan segala sesuatu dan keselibatan sebagai jalan untuk menghayati pengalaman akan Allah. Bagaimana kita menjelaskan gejala manusiawi yang sudah berlangsung lama ini, sebagai pilihan hidup sekaligus sebagai satu jalur lawan arus terhadap kecenderungan alamiah yang sudah tertanam dan tertata dengan sendirinya untuk mencari keamanan, kesenangan dan kekuatan-kekuasaan. Dalam kehidupan nyata sehari-hari, bagaimana mereka menyadari diri mereka sebagai pribadi-pribadi yang menjalani hidup bakti baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan? Lalu bagaimana kaum religius Katolik bisa membedakan diri dengan sesama religius yang berasal dari keyakinan-iman/agama yang berbeda?

Tradisi yang kaya akan kehidupan religius sepanjang sejarah dalam berbagai bentuk yang lahir dalam keberbedaan tradisi kepercayaan-iman memiliki dasar di dalam iman-kepercayaan masing-masing agama, yang tumbuh dalam pribadi seorang penganut agamanya secara alamiah, yang terbuka pada transendensi diri seseorang. Dalam sajian tulisan ini, kami memberi perhatian pada aspek formatif dari formasi kharismatis Hidup Bakti, yang dipetakan dalam dua perspektif:

1. Formasi Karismatis, sebuah perkembangan perubahan hati, pikiran dan kehendak seseorang.
2. Satu pendekatan praktis untuk menghayati nasehat-nasehat Injil.

1. Formasi- yang memfasilitasi ketiga perubahan

Dengan bertolak dari pandangan-pandangan Bernard Lonergan mengenai tiga perubahan dalam diri manusia, kita akan membangun penghampiran pada formasi hidup religius sebagai satu transformasi keseluruhan diri manusia ke dalam Kristus. Ketiga perubahan yang ditampilkan oleh Lonergan sangat membantu dan bermanfaat bagi kita untuk memahami dinamika dalam formasi transformatif. Perubahan yang dimaksud berlangsung dalam tiga bentuk yakni: Perubahan Religius, Moral dan Intelektual. Adalah menarik untuk dicatat bahwa: keteraturan perubahan itu biasanya berjalan mengikuti satu rangkaian yang tertatur. Dalam satu rangkaian perencanaan formasi hendaknya memberi perhatian pada ketiga bentuk perubahan tersebut dalam pribadi seseorang.

1.1 Perubahan Religius

Perubahan Religius diperoleh melalui “satu perhatian yang paling pokok,” atau melalui “jatuh cinta yang terbuka-tak terbatas” atau satu sikap yang sangat mendasar dari “penyerahan diri” tanpa syarat, tanpa perhitungan, tanpa pertimbangan dan keberatan apapun. Pengalaman iman kita mengenai jatuh cinta menjadi semakin jelas terasa ketika Roh Kudus memenuhi hati manusia dengan cintaNya. Blaise Pascal menjelaskan dengan begitu bagus, ketika ia berkata: “hati manusia mempunyai banyak pertimbangan yang tepat dan benar, namun pertimbangan-pertimbangan itu tidak mengetahui apa yang menjadi pertimbangan hati manusia”. Perubahan religius merupakan satu gerakan dari ketertutupan diri atau satu ketiadaan cinta yang radikal menuju suatu proses dicintai tanpa syarat serta menanggapi anugerah radikal yang olehnya seseorang yang memiliki cinta akan diri sendiri berkembang menuju cinta tanpa syarat kepada orang lain. Otentisitas religius merupakan transendensi diri tentang cinta tanpa perhitungan dan tanpa syarat yang hanya bisa mungkin dilakukan karena anugerah cinta Allah yang tak bersyarat itu.

Bagi kebanyakan orang, bagian dinamika kesadaran akan keberadaan di dalam cinta bersama Allah, dibangun karena Sabda yang datang dari Allah. Sebuah perubahan Kristiani mengarah pada Sabda yang menjadi “Daging”(manusia), dalam peristiwa hidup Yesus Kristus. Iman tidak sekedar pengetahuan akan doktrin-doktrin Gereja, melainkan pada pernyataan berada dan tinggal dalam cinta yang mana pribadi itu tahu bahwa Allah adalah kebaikan Tertinggi dan segala sesuatu yang ada merupakan bayangan kebaikan yang terpancar dari Allah. Iman memungkinkan seseorang untuk mengakui bahwa Otentisitas yang lebih tinggi mengatasi segala kejahatan karena kebaikan yang ada padanya. Ketika seseorang semakin menyerahkan diri kepada karya Roh Kudus dalam dirinya, ia akan semakin bertumbuh menuju otentisitas yang lebih tinggi. Perubahan religius mengarah kepada perubahan moral.

1.2. Perubahan Moral

Perubahan Moral merupakan transformasi kriteria mengenai keputusan seseorang dari kepuasan menuju nilai-nilai. Keterkungkungan diri dan ketiadaan cinta, mengikat dan mengekang orang pada kepuasan akan keinginan dan kebutuhan diri sendiri, sebagai satu ukuran dan ketentuan keputusan yang diambil. Dalam perubahan moral seseorang dapat memutuskan apa yang pada hakekatnya baik daripada apa yang nampaknya baik atau apa yang menarik baginya.

Kata “**dari**” dalam telaah perubahan moral sangat mengacu pada pribadi orang itu sendiri sebagai penentu dan kriteria dari apa yang baik dan benar. Perubahan moral merupakan satu gerakan dari keputusan yang berpusat pada diri sendiri. Lompatan transendental terjadi ketika saya digerakkan oleh “*hakekat kebaikan*” daripada apa yang baik bagiku. Dengan kepenuhan cinta dalam diri seseorang, ia akan melihat dan mengalami kebaikan yang sesungguhnya, dan menjadikan kebaikan itu sebagai kriteria dan ketentuan dari sebuah keputusan. Sekarang terjadi perubahan sikap, ia berkeinginan untuk melakukan apa yang sesungguhnya tidak ia inginkan. Mengampuni seseorang dari kesalahan masa lalunya daripada membalas dendam, merupakan satu contoh yang jelas mengenai tindakan yang berpolakan kriteria baru. Perubahan moral menuntun seseorang menuju kebenaran dan kesetiaan sejati yang lebih dalam, menuju dimensi-dimensi skala nilai-nilai yang lebih lengkap, dan menuju penyatuan semua skala nilai yang ia miliki bhingga tiba pada skala normatif.

1.2 Perubahan Intelektual

Di sini terjadi satu pertukaran kriteria kebenaran. Terkadang kita berpikir bahwa apa yang nyata itu sudah nampak begitu jelas, dan diketahui dengan memandang kebaikan yang ada padanya. Sesuatu yang nyata itu bermula dari semacam kecenderungan di mana seseorang bergerak melampaui satu posisi-tempat. Dengan demikian pengetahuan merupakan satu bagian pemunculan pertanyaan bagi sisi kecerdasan (apa itu?) dan bagi permenungan (apakah itu demikian?). Obyektifitas merupakan hasil subyektifitas yang otentik dari seseorang. Perubahan intelektual mengarahkan seseorang dari tindakan pemanfaatan persepsi-persepsi pribadi tentang kenyataan-kenyataan yang ada menuju pemahaman-pemahaman yang lebih obyektif, melalui pemurnian proses pencapaian pengetahuan yang sesungguhnya.

Baik formasi tahap awal maupun tahap lanjutan dimaksudkan untuk memudahkan satu proses perubahan yang demikian bagi diri seseorang.

Ketiga perubahan tersebut di atas lebih mempengaruhi transformasi keseluruhan pribadi seseorang ketika yang bersangkutan bergerak dari kesadaran ego-sentris menuju pada kesadaran Kristo sentries. Setiap tradisi religius dari masing-masing agama menampilkan tujuannya, menurut pandangan teologinya. Misalnya saja Nirwana, dalam tradisi tertentu, atau dalam tradisi agama tertentu ada sikap imanpenyerahan diri pada Allah Yang Maha Kuasa. Pengalaman Kristen akan transformasi berlangsung ketika seseorang bertumbuh dalam kesatuan yang tak

terpisahkan dengan Kristus. Dalam Kristus seseorang bergerak menuju satu ruang lingkup yang begitu luas dengan perubahan bathin dan menyerahkan diri kepada Kristus demi menyeba-luaskan pesan-peasan cinta kasih di tengah-tengah dunia. Dengan demikian karishma dan misi mengalir dari sumber yang sama, yakni Roh Kristus di dalam hati para murid.

2. Kaul-kaul Injili-Sebuah anugerah dan tugas.

Skandal-skandal yang baru saja terjadi dari kaum klerus dan religius, telah menghilangkan kepercayaan begitu banyak orang kepada Gereja, sehingga beberapa kalangan melihat selibat-keimamatan sebagai satu sumber atau asal perbuatan yang tak wajar itu. Pendekatan tradisional membawa kaul-kaul ke dalam term-term spiritual dan idealistis yang terkadang melepaskan aspek-aspek praktisnya, menuju dunia tersendiri di bawah gelapnya penyangkalan-penyangkalan moralistis dan rasionalisasi spiritual. Sementara mempertahankan keidealan kaul-kaul Injili akan sama pentingnya dengan menegaskan dan memperkuat proses-proses yang mengarah kepada pelaksanaan dan penghayatan nasehat-nasehat Injili, dan barangkali ada saja kesukaran atau penghalang yang tersembunyi yang mempersulit jalan menuju pencapaian penlaksanaan kaul-kaul tersebut. Satu sumbangan yang penting secara khusus dalam area ini diberikan oleh Richard Sipe yang telah mengadakan penelitian ekstensif mengenai penghayatan keselibatan oleh kaum klerus. Saya telah menemukan pendekatan praktisnya yang lebih bermanfaat dan membantu pelaksanaan kaul-kaul ketyimbang satu retorika spiritual mengenai indahnya kaul-kaul itu. Keselibatan tidak hanya mencakup cinta, pelayanan dan pengorbanan, melainkan termasuk juga, seks, sensualitas, dan nafsu-gairah. Kemiskinan tidak sebatas pengorbanan, membagi apa yang dimiliki, kesederhanaan, meliankan meliputi juga kehendak-hasrat, kemauan-kesukaan, idaman-keinginan yang kuat. Ketaatan tidak berhenti saja pada tata sikap penyerahan diri, kepatuhan, dan kesiap-sediaan tetapi juga menyangkut kekuatan-kekuasaan, control dan menentang-agresi. Pelaksanaan kaul-kaul berarti tindakan tegas mengatur diri bagaimana mengatasi dan menghadapi dorongan nafsu-gairah, keinginan-keinginan, idaman-niat-niat yang tidak teratur, keagresifan dan secara sadar memadukan semuanya itu ke dalam satu bentuk pilihan hidup yang baik dan tepat. Dan pada sisi ini sangat membutuhkan proses dan pengolahan diri yang baik pada dirimu sendiri.

2.1 Menerima Anugerah dan menjalani proses

Ketiga kaul Injili merupakan satu pilihan bebas dalam kerangka dan konteks panggilan seseorang. Ketiga kaul tersebut tidak lebih dari satu anugerah yang diterima secara bebas dan cuma-cuma. Kaul-kaul itu bisa saja berhasil atau juga terlaksana secara sadar maupun tidak, di dalam hal yang terpaksa dan tidak menyenangkan. Sipe menguraikan keselibatan sebagai satu bagian dinamika pilihan secara bebas yang dijanjikan sehingga mencakup satu usaha yang jujur dan bertahan untuk menghayatinya tanpa niat menggapai kepuasan seksual untuk melayani sesama secara berhasil guna karena motif spiritual (2004, p.12). Sudah barang pasti

keselibatan menyentuh beberapa perasaan yang sangat keintim tentang seseorang, yang memang tidak sama dengan kemiskinan dan ketaatan. Namun proses pelaksanaan harus berada dalam satu alur dan patok yang sama untuk semua kaul. Kita akan terfokus pada kaul keselibatan demi memahami dinamika pelaksanaannya.

2.2. Apa itu keselibatan bagimu (juga kemiskinan dan ketaatan).

Pada awalnya, akan lebih penting jika kita mencermati dan memeriksa pemahamanmu sendiri tentang kaul keselibatan, apakah kaul itu memang membutuhkan suatu penghayatan yang penuh arti dan bernilai tinggi dalam kehidupanmu? Interaksi antara cita-cita panggilan dan situasi-situasi kehidupan dijumpai oleh semangat kehidupan doa dan bimbingan rohani yang akan sangat membantu anda mendewasakan persepsimu mengenai apa sesungguhnya kaul-kaul itu. Tanpa dialog kehidupan yang begitu diperlukan, anda akan bergerak di antara dikotomi yakni antara apa yang dikaulkan dan apa yang diprakatekkan. Kemunafikan dan cara hidup bertopeng dalam menghayati keselibatan tentu saja akan menciptakan keretakan dan celah antara tataran ideal dan praktek dengan menghadirkan pandangan-pandangan kompromistis mengenai keselibatan.

Ketika anda berkembang dalam pemahamanmu mengenai keselibatan, anda akan mengakui bahwa keselibatan yang dimotifasi secara religius bukan hanya berkaitan dengan seks saja, melainkan lebih dari itu, justru menjangkau tataran cinta, relasi dengan orang lain, pelayanan terhadap sesama. Sebuah komitmen terhadap keselibatan merupakan satu cara untuk tiba pada pemahaman tentang pribadi manusia yang adalah makhluk seksual.

Pandanglah dan tataplah cermin motifasi-motifasimu.

Jika anda ingin jujur terhadap diri sendiri dalam melaksanakan kaul-kaul kebiaraan, hendaknya anda memperhatikan dan menatap secara cermat cermin motifasi-motifasi dan tujuanmu. Bertolak dari “Mengapa” anda memutuskan untuk memilih jalan hidup selibat, akhirnya menentukan “bagaimana” bertindak untuk memenuhi pilihan tersebut. Apakah keselibatan secara begitu mendalam diinginkan-dikehendaki dan dipilih? Apa yang berada di belakang pilihanmu itu?

Orang menemukan bentuk panggilan hidup selibat mereka di dalam berbagai situasi hidup yang beragam. Beberapa orang seperti Kardinal Newman menemukan pengalamannya panggilan ketika ia berusia lebih muda. Sementara yang lainnya barangkali menemukan panggilan mereka dalam kisah-kisah hidup mereka yang berubah begitu mendadak, sebagai misal: kematian seorang teman, perang atau karena kisah frustrasi dalam hidup. Ada pula yang memilih hidup selibat bukan karena motifasi-motifasi religius melainkan karena alasan lain misalnya: untuk mengejar ilmu pengetahuan, ketrampilan/keahlian dalam bidang seni, mengajar, karya-karya kasih, merawat orang-orang lanjut usia, dsb. (Misalnya: Leonardo Dacinci, Issac Newton, Florence Nightingale..). Motifasi yang tidak benar akan menjadi dasar yang lemah dan rapuh yang membawa orang meninggalkan keselibatannya. Tidak

mengherankan bahwa banyak imam dan para biarawan/wati yang telah mengidentifikasikan diri mereka sebagai “kaum selibat” baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi dunia, pada suatu perjalanan waktu mulai menyadari bahwa penyesuaian seksual mereka bukan sebagai kaum religius maupun kaum selibater. Ketika mereka bercermin pada maksud dan tujuan mereka, maka akan dengan jelas melihat dan menyadari bahwa mereka tidak pernah sungguh-sungguh bermaksud menjadi seorang selibater. Mereka terus mempertahankan maksud-tujuan yang tidak jelas dan tak dapat dimengerti. Beberapa religius mengakui bahkan sebelum mereka berkaul, mereka mengatakan: “kami tak cukup kuat”.

Juga maksud-tujuan kita yang terbaik tidak pernah dijamin bahwa itu memang tulus-iklas, tetapi bisa saja ada yang samar-samar bahkan gelap-tak jelas, bukan tanpa keruwetan. Mungkin saja kita mengalami bahwa kita menginginkan sesuatu atau juga tidak menginginkan sesuatu yang sama pada kesempatan yang sama. Atau kita seringkali menginginkan sesuatu pada saat tertentu saja, dan merubah pikiran kita pada konteks yang berbeda. Kita sebagai manusia, akan mengubah, menjelaskan, menyaring dan menjernihkan maksud dan tujuan kita ketika mencoba berjuang untuk satu ide atau satu cita-cita.

Di samping itu, ada beberapa perasaan takut yang menghantui kita, yang berada di balik maksud dan tujuan kita, dan bergerak mempengaruhi sikap dan tingkah-laku kita. Dengan demikian sangat membutuhkan keberanian untuk mengakui rasa takut terhadap relasi yang intim, sex, tanggungjawab keluarga, persaingan, dan hal-hal lainnya yang ketika berada dalam gelapnya hidup dapat membawa kejahatan kepada hidup seseorang. Pelaksanaan keselibatan akan menjadi nyata manakala kita membawa semua ketidak-beresan, ketidakserasian dan berbagai maksud kita yang saling berlawanan ke dalam satu arah dan tujuan. Keselibatan merupakan satu jalan pencapaian makna terdalam dari seksual kita sebagaimana perkawinan dalam jalannya. Dengan kata lain keselibatan bukan suatu pilihan hidup dalam penyangkalan akan makna terdalam seksual manusia. Setiap jalan dan pilihan hidup memberikan sumber kepuasan yang berbeda dan arti terdalam dari kepribadian seseorang serta keunggulan diri seseorang. Setiap pilihan hidup, katakan saja “panggilan” memerlukan satu jalan yang khas-berbeda dalam memasukan aspek seksualitas kita ke dalam perwujudan maksud dan tujuan hidup kita. Di sini, demi pencapaian “panggilan” kita, maka arti kehidupan religius dan motifasi pilihan hidup selibat dapat digunakan sebagai jalan untuk meraih tujuan panggilan itu. Maka selibat menjadi pilihan yang tepat “bagiku” demi diriku yang sebenarnya dan demi panggilanmu.

Selibat bukannya sekedar satu kenyataan statistik, yang memberikan kemungkinan pada anda untuk memilih atau tidak, Pilihan hidup selibat hendaknya menjadi satu opsi tegas yang tidak berubah karena anda bertekad untuk bertahan dan bertekun dalam pelaksanaannya. Ada nasehat kuno mengatakan bahwa: “sebuah niat, ujud dan maksud untuk menjalani hidup selibat hendaknya dihadapi dan diperbaharui”.

2.3. Dari tujuan menuju pelaksanaan-Peranan pengenalan diri.

Gerakan dari maksud/tujuan menuju pelaksanaan menuntut keterlibatan pribadimu yang penuh dan seutuhnya dalam pelaksanaan keselibatanmu. Langkah awal mungkin dilihat sebagai sebuah kesengajaan saja. Namun anda hendaknya memiliki kesadaran dan daya-daya yang tak disadari yang akan menarik anda kepada arah-arah yang berbeda. Keadaan ini membutuhkan satu tahap pengenalan diri yang lebih mendalam untuk membawa semua tujuan yang berbeda dalam diri kita masuk ke dalam satu pencerahan dan menyalurkan semua tenaga dan daya kita pada cinta dan pelayanan. Penting untuk disadari adanya beberapa dinamika penting yang sedang terjadi dan berkembang di dalam dirimu:

^ Bentuk-bentuk kehidupan afeksimu: Siapa yang telah anda cintai? Apa yang telah anda cintai? Bagaimana anda mencintai seseorang? Dan bagaimana anda menangani penolakan atas dirimu?

^ Relasi orang lain denganmu: Bagaimana orang lain membangun relasi denganmu? Orang macam apakah yang sudah datang dan mendekatimu? Segi apa dari kepribadianmu yang kuat dan nampak jelas dalam relasi-relasi ini? Apa yang sedang mereka cari darimu?

^ Cara anda menangani stress dan frustrasi: Adaptatif dan kehidupan yang seimbang yang mengikuti mekanisme-mekanisme dalam kehidupan perlu sedikit mengganti cara-cara yang adaptatif dan yang restriktif (yang membatasi) dalam menanggapi rasa stress yang muncul.

^ Caramu yang khas dalam menangani dorongan-dorongan hati: Periksalah dalam dirimu, dorongan-dorongan hati apa saja yang sedang bergejolak dalam dirimu, ketika anda menginginkan sesuatu? Bagaimana pikiran dan sikap hati bijaksana yang anda tunjukkan? Apakah anda cukup teliti dan cermat sebelum bertindak dan berlangkah? Belajarlah dari semua caramu yang tdk baik, tidak tepat, tidak berhasil dalam mengolah dan mengatur dirimu, perhatikan caramu mengarahkan diri, perhatikanlah tujuanmu yang sesungguhnya. Apa yang menjadi caramu yang sehat dan wajar untuk menemukan hiburan dalam tugas perutusanmu, menghadaapi kegagalan, kerugian, kehilangan dan tantangan? Anda membutuhkan semuanya itu ketika anda berusaha untuk meninggalkan salah satu cara yang penting dari kehidupanmu dalam menanggapi hiburan – kesenangan seksual.

^ Sejarah/kisah seksualmu: kemampuanmu untuk memperbaharui kisah sejarah kehidupan seksualmu, proses pertumbuhan seksual, dan pengalaman tanpa meniadakan hiburan-kesenangan merupakan cara yang penting demi pengenalan diri. Apa yang menjadi pilihan dalam tindakan seksual ketika anda berbeda dalam situasi yang penuh cobaan? Bagaimana, kapan, di mana dan mengapa? Perasaan-perasaan

dan kayalan-kayalan apa saja yang menghantui dirimu? Kenangan/ingatan-ingatan seksual apa saja yang paling menonjol dalam dirimu?

^ Memeriksa rasa ingin tahu anda dalam kaitan dengan seksual. Bagaimana anda menangani dan mengaturnya? Bagaimana anda bertindak dan memperlakukan penyajian media mengenai sex dan pandangan sex dalam budaya anda? (Termasuk hal-hal porno dan sex-web dalam internet). Semua yang telah kamu lihat secara seksual dan reaksimu terhadap ransangan visual dan pendidikan seksual hendaknya dimasukkan dan diolah dalam kesadaranmu.

^ Pengalaman kesepian dan kesendirian. Kapan anda mengalami saat-saat kesepian dan kesendirian? Dan bagaimana anda berusaha mengatasi dan menaanganinya?

^ Sasaran-orientasi seksualmu. Daya tarik segi seksual anda, kepada sesama jenis, kepada lawan jenis yang anda pandang sebagai pelengkap kepuasanmu, yang pada akhirnya menjadi obyek-obyek daya tarik seksual anda.

^ Mengalihkan keinginan pada makanan, minuman, rekreasi, kerja dan kegiatan-kegiatan sosial dan perkumpulan-perkumpulan. Apakah anda menggunakan, berlebihan menggunakan, atau menyalah-gunakan barang-barang yang anda miliki (termasuk barang kimia), menlecehkan orang-orang tertentu, menyalah-gunakan tempat-tempat, untuk mempertahankan caramu demi pemenuhan terhadap kecenderunganmu?

Pengenalan diri merupakan satu rangkaian perjuangan yang panjang dan memakan waktu. Namun perlu dijalani sebab pengenalan diri merupakan suatu perkembangan yang sangat bernilai dan bermanfaat di dalam kesadaran diri untuk mengumpulkan energi dan menyalurkannya demi kepenuhan kehidupan misimu.

2.4. Pelaksanaan keselibatan

Pilihan hidup selibat dalam lingkup hidup bakti merupakan satu jalan hidup yang benar-syah dan menyuburkan Gereja dalam beranekaragam cara dan jalan. Adalah penting bagi mereka yang memilih hidup selibat sebagai pilihan yang pasti dan tepat, agar mengetahui dan menyadari proses penghayatan hidup selibat. Tidak mengheran dan sangat tepat jika muncul pertanyaan karena begitu banyak kaum laki-laki dan perempuan yang menjalani hidup selibat dan telah menggapai puncak keselibatan mereka secara mengaggumkan dan memuaskan. Kehidupan selibat yang ideal sering kali digambarkan sebagai seorang yang menjalankan hidup pertarakan/pantang terhadap seksual dan “ketidaksadaran suci” sejak berjanji untuk keselibatan hingga akhir hidupnya. Untuk beberapa orang, cara hidup tarak/pantang seks sudah terjadi sejak perubahan dalam pilihan hidupnya yang permisif, hingga tiba pada pertarakan/pantangan mutlak. Keadaan ini tidak nampak terlihat dalam pengalaman nyata kebanyakan orang. Perkembangan seksual bukanlah satu tindakan yang diarahkan/diatur melain satu gerak alamiah yang ter-arrah, satu gerakan alamiah yang

terus berkembang hingga akhir hidup. Perkembangan seksual merupakan satu proses perkembangan yang melibatkan dan mencakup fisik, psikis, kapasitas-kapasitas spiritual yang berada dalam diri manusia seutuhnya.

Sebuah pendekatan yang negatif-menghindari/meniadakan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan seks, terkadang mengakibatkan satu lingkaran setan yang tak ter-elak-kan. Orang dengan pola-pola dan cara-cara praktis berusaha untuk melawan cobaan/godaan dalam segi seksual dan menghilangkan semua godaan itu selama beberapa rentang waktu. Namun dalam perjalanan waktu semua cobaan seks itu datang dan kembali datang. Maka orang yang bersangkutan merasa sangat berdosa, mereka secepatnya bertobat-menyesal, mengaku dosa, menerima absolusi, dan akhirnya merasa lepas-bebas karena mendapat pengampunan. Namun tak bisa disangkal bahwa lingkaran setan(godaan-godaan) itu datang lagi dan akan kembali lagi. Keinginan dan kecenderungan yang tak terlihat dan tak teruji akan membuat orang merasa berada dalam dua dunia kehidupan. Ini disebabkan oleh hasrat dan kecenderungan manusia yang bergerak selalu di luar kendali kita.

Jalan menuju kehidupan selibat bukanlah jalan penyesuaian hidup/komformis melainkan satu jalan transformasi yang mendalam dan meluas dengan berkonteks pada relasi yang mendalam dengan pribadi Kristus dan pelayanan kepada sesama manusia. Dorongan seksual kita yang datang secara alamiah harus dihargai dan diakui, dan ia berkembang secara teratur dalam diri kita, maka tugas kita adalah mengolah secara tepat dalam poses perkembangan itu, agar penyerahan diri kita kepada keselibatan itu betul-betul masuk akal, bertanggungjawab dan benar. Maksud dan pelaksanaan kehidupan selibat berlandas pada pengenalan diri maupun pengalaman akan panggilan Allah yang menghantar kita kepada proses pencapaian hidup keselibatan.

Ada dua prose menuju penghayatan kehidupan selibat yang terpadu/integral:

- 2.1.Konsolidasi identitas seksual seseorang – tempatkan seks pada tempatnya yang sebenarnya.
- 2.2.Penataan, pengaturan dan pengolahan tata-laku seksual seseorang yang berkaitan dengan pilihan hidupnya.

Kedua rangkaian proses ini berhadapan dengan kenyataan yang berbeda dan mencakup proses yang berbeda.

Ricard Sipe menawarkan model interaksi tiga lapis untuk menjelaskan proses keselibatan yang didasarkan pada kisah-kisah alamiah sepanjang waktu.

1. Proses selibat bermula dari relasi-relasi yang berkembang dan pola-pola kepribadian, yang kebanyakan terjadi sebelum maksud-keinginan untuk menjalani hidup selibat. Namun akan sangat mempengaruhi kehidupan seksual dan keselibatan seseorang.
2. Ada satu proses pembathinan/internalisasi dari cita-cita menjalani hidup selibat hingga pencapaian tujuan dan cita-cita tersebut.

3. Ada satu rangkaian proses yang berjalan teratur yang mencakup semua seri dan babak masa genting yang berguna demi penyarangan dan pemurnian daya-daya hidup selibat mulai dari tahap kesadaran hingga tahap keterpaduan/integrasi.

2.5. Sepuluh hal utama–Sokohguru bagi pelaksanaan Keselibatan:

1. **Bekerja/karya.** Inilah hal pokok, utama, karena di saat bekerja akan menggunakan tenaga seseorang secara produktif (berdaya-guna), juga amenggunakan waktu secara tepat, dan kehidupan selibat tidak mungkin akan terlepas dari “kerja/karya”. Seorang misionaris yang berpangku tangan alias nganggur dikelompokkan ke dalam kalangan para imam yang oleh Mc Allister disebut “*kelompok remaja yang bermanja-manja dan menuruit saja apa kata orang*”
2. **Doa.** Satu program yang ditentukan dan ditetapkan dalam kehidupan sehar-hari, sehingga doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hidup para selibater.
3. **Komunitas.** Memahami makna diri dan keberadaan diri sebagai bagian dari komunitas. Kesadaran sebagai satu keluarga dalam lingkup manusia secara wajar, serta bersatu dengan makhluk ciptaan pada satu kemajuan dalam hidup sehari-hari.
4. **Pelayanan.** Dari ketiga point di atas, (kerja-doa-komunitas) akhirnya menyatu dalam satu ruang yakni kesadaran akan pelayanan yang sungguh memberi manfaat dan arti pada keberadaan sebagai seorang selibater.
5. **Perhatian yang benar/pantas pada kebutuhan fisik-jasmani.** Kapasitas untuk menghargai kesenangan-hiburan-hiburan sederhana yang telah diperbolehkan tanpa mengikuti apa kata orang atau manut-manut saja.
6. **Keseimbangan.** Keseimbangan bathin, mengolah dan menata sikap bathin dan pikiran terhadap situasi hidup. Berarti seimbang dalam bekarya, berdoa, berkomunitas, melayani, ber-relasi, dsb.
7. **Kenyaman/keamanan.** Memperhatikan kenyamanan/keamanan lahir-batin, aman fisik-nyaman psikis.
8. **Teratur.** Keteraturan dalam hidup perlu diperhatikan, hal ini termasuk membuat peraturan harian dan berjangka dalam hidup baik bagi komunitas maupun diri sendiri. Tujuan peraturan dan keteraturann hidup adalah untuk menghadapi dan melawan dorongan seksual yang tak terkendalikan dan tak diduga datangnya.
9. **Belajar.** Cinta akan belajar dan ke-ingintahu-an intelektual akan memperluas pandangan dan wawasan berpikir seorang selibater.
10. **Keindahan.** Menghargai keindahan merupakan salah satu bagian dari penghayatan hidup selibat. Keindahan di dalam berbagai bentuk, sebagai misal: musik, lukis, seni tari, menulis, dsb, yang akan sangat mendukung kehidupan selibat.

3. Nasehat-nasehat Injili dan Misi

Seorang murid dipanggil untuk bersama Yesus dan diutus ke misi(Mrk.3:13). Karisma dan misi merupakan dua sisi mata uang yang sama dan tak terpisahkan, Nasehat-nasehat Injili adalah anugerah-anugerah Roh yang membentuk ruang-tempat dalam hati seorang misionaris agar ia bersedia diutus ke tengah-tengah misi demi pewartaan kabar baik. Tanpa ter-arah pada misi, maka kaul akan kehilangan gairah-kobarannya serta akan berbalik kepada satu kecintaan diri sendiri yang tak kelihatan. Dari sikap ini akan sangat tidak mengherankan jika nantinya mengalir dan terwaris sifat pembohongan pada diri sendiri dan kemunafikan. Karisma merupakan anugerah yang diberikan oleh Roh Kudus untuk membangun komunitas umat Allah. Pewartaan Kerajaan Allah merupakan bagian utama misi Kristus Yesus yang nampak jelas dalam berbagai jenis karya yang ditugaskan kepada seorang misionaris. Bukan menjadi masalah apakah karya yang diberikan itu berhubungan dengan karya social, pendidikan, administrasi atau menjadi penanggungjawab dalam rumah tangga komunitas. Misi Kristus tak akan berakhir karena seorang misionaris mengundurkan diri dari karyanya, lanjut usia atau pun sakit. Sebagaimana kehidupan Yesus dan misi baik dalam kehidupan publik maupun pada salib, membentuk kesatuan, karisma, dan misi seorang religius yang terbuka dan membentang luas ketika ia belajar untuk menghayati nasehat-nasehat Injili, baik sebagai ketergerakan-ketergugahan hati pada Kristus maupun pada sesama manusia.

Sumber bacaan yang dianjurkan:

ImodamFranco, Human Development and the Development of Orthopathy, Chapter V, in *Human Psychology and Mystery*, Peeter,1998.

Lonergan, Bernad, *Method in Theology*, London Darton, Longman & Todd,1972.

Healy Tim, The Challenge of Self-Transcendence, in *A Jounrney to Freedom* (ed), Peeters,2000,pp.70-115.